

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang secara kekayaan seni budaya memiliki keanekaragaman perkembangan seni yang berkembang di masing-masing daerah. Keanekaragaman tersebut tentunya banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor letak geografis, tatanan sosial, adat istiadat, agama dan lain sebagainya. Kondisi ini berpengaruh besar terhadap perkembangan seni tradisi yang diciptakan oleh masyarakat penyangganya, salah satunya perkembangan seni tari Keurseus yang berkembang di daerah Jawa Barat termasuk di daerah Kabupaten Sumedang.

Kabupaten Sumedang mempunyai potensi kebudayaan yang cukup besar khususnya dalam bidang kesenian yang beranekaragam jenisnya, berdasarkan Dokumentasi Potensi Budaya Sumedang yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kab. Sumedang tahun 2013 disebutkan berbagai jenis kebudayaan yang tersebar di 26 kecamatan, diantaranya yaitu Ketuk Tilu, Reak, Tarawangsa, Tayuban, Ibing Keurseus, Seni Bangreng, Umbul, Kuda Renggong, dan sebagainya.

Keberadaan jenis-jenis kesenian, saat ini mengalami proses perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang awal kesenian tersebut. Awal terciptanya kesenian tersebut pada saat ini ada yang sudah digali dan dikembangkan, namun ada beberapa pula yang belum dikembangkan potensinya, sehingga keberadaannya dikhawatirkan berada pada ambang kepunahan, hal ini dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dari generasi muda untuk mempelajari kesenian tersebut. Selain itu faktor kurangnya dukungan pemerintah untuk menumbuh kembangkan kesenian tersebut menyebabkan kesenian yang ada kurang populer di tengah-tengah masyarakat saat ini yang rata-rata berada pada mayoritas semangat modernisasi. Termasuk didalamnya Tari Keurseus di Sumedang yang saat ini kurang mendapatkan apresiasi dari masyarakat, contohnya dengan tidak berkembang baiknya kaderisasi dari generasi muda yang jarang berminat mempelajari tari ini.

Perkembangan Tari Keurseus di Sumedang diawali pada masa Bupati Suria Kusumah Adinata (1863-1882) dan pada masa Bupati P.A.A. Suriaatmadja sekitaran tahun 1918 (Ramlan, 2009 hlm. 21). Awalnya perkembangan ini dipengaruhi oleh kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Priangan yaitu *tayuban*. *Tayuban* adalah suatu bentuk tari berpasangan yang cenderung lebih bersifat hiburan bagi kaum laki-laki dan dalam bentuk penyajiannya ronggeng, minuman keras serta uang menjadi faktor yang memberi warna dalam kesemarak arena *tayuban*. Namun oleh Aom Doyot (R. Ganda Kusumah) seorang bangsawan Sumedang yang berkedudukan sebagai Camat Leuwiliang Bogor pada awal abad ke-20 merintis untuk melakukan *tayuban* secara tertib dan sopan, *tayuban* yang sudah ditertibkan ini dikenal dengan tari Keurseus yang lebih banyak ditampilkan sebagai tarian mandiri pada acara-acara pertunjukan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Tedjasoekmana Oe. Yoesoef (1977/1978, hlm 6-7):

Tari Keurseus berkembang pesat diantara tahun 1930 – 1945. Hampir di setiap pusat-pusat kota berdiri tempat-tempat kursus tari Sunda, bahkan sampai menyebar ke berbagai daerah. Dengan demikian, masyarakat luas mengenal bagaimana caranya menempuh pelajaran itu. Oleh karena itu, masyarakat menyebut kepada tari Tayub gaya baru adalah Ibing Keurseus, karena pelajaran tarian tersebut dilakukan dengan cara dikursuskan.

Demikianlah pada masa-masa itu menari *tayub gaya baru* bukan lagi diperoleh dari hanya melihat dan meniru semata, tetapi melalui suatu proses pembelajaran yang bersifat sistematis. Hal ini menggiring Tari Keurseus pada posisi sebagai sebuah karya seni tinggi.

Di Jawa Barat pada umumnya tari Keurseus tidak hanya berkembang di daerah Sumedang tetapi juga berkembang di beberapa daerah seperti Bandung, Tasikmalaya, Garut, Ciamis dan Cianjur. Beberapa daerah tersebut memiliki gaya tersendiri dalam menarikan tari Keurseus, gaya dalam tari merupakan identitas dari diri seseorang yang dibuat untuk merekayasa atau menjadikan apa yang ia lakukan menjadi lebih menarik untuk dilihat, oleh karena itu gaya merupakan sesuatu yang tidak dapat bahkan sulit untuk ditiru karena rasa, ciri khas alam sekitar, karakter dan sosial budaya setempat sangat mempengaruhi seseorang dalam proses penciptaan suatu karya. Misalnya Kabupaten Bandung, yang

diwakili oleh gaya individu bernama Arus, Kota Bandung yang diwakili oleh gaya individu bernama Sukandar, Kabupaten Sumedang yang diwakili oleh gaya individu bernama Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah, Kabupaten Kuningan yang diwakili oleh gaya individu bernama Saptu Winatasastra, Kabupaten Bogor yang diwakili oleh gaya individu bernama Hapid Siradz dan sebagainya (Ramlan, 2009, hlm.6).

Menurut Ramlan dalam bukunya yang berjudul “Tari Keurseus”, Tari Keurseus terdiri dari beberapa jenis tarianserta mempunyai nama tersendiri dan memiliki karakternya masing-masing, yaitu:

- 1) Tari Lenyepan berkarakter Halus
- 2) Tari Gawil berkarakter Lincih/Nyatria
- 3) Tari Kawitan berkarakter Halus dan Lincih/Nyatria
- 4) Tari Gunungsari berkarakter Gagah Lungguh
- 5) Tari Kastawa yang memiliki 3 karakter yaitu halus, ladak dan gagah halus

Tari Keurseus yang berkembang di Kabupaten Sumedang ialah tari Lenyepan dan tari Gawil yang masing-masing tarian memiliki keunikan tersendiri dari aspek *tekstual* dan *nonkontekstual*, hal lain yang dapat diamati dari unsur-unsur pendukung lahirnya kesenian tersebut serta dapat diamati dari faktor gaya dan laetak geografisnya. Tari Lenyepan adalah salah satu bentuk genre tari Keurseus yang memiliki karakter halus. Sedangkan Tari Gawil adalah salah satu tarian yang terdapat dalam rumpun tari Keurseus yang dahulunya berawal dari Ibing *tayub*. Karakter tarian ini mempunyai ciri khas yang menonjol, diantaranya keselarasan pola irama dengan karakter tarian yang mengungkapkan kegembiraan dan kelincahan sehingga tarian ini memiliki karakter *lanyap* atau lincih. Istilah gawil diambil dari nama lagu yang mengiringinya yakni lagu Gawil (Rosala, dkk 1999, hlm. 11).

Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah dikenal sebagai pencipta tari-tarian dalam genre tari Wayang. Tercatat bahwa pada tahun 1982 ia pernah mendapatkan anugerah seni dari pemerintah, sekait dengan ketokohnya sebagai kreator atau seniman tari Wayang yang berkarakter ‘ladak’ seperti; *Jayengrana*, *Ekalaya*, *Jakasona*, *Adipatikarna* dan *Gandamanah*. Apabila dilihat dari struktur koreografinya, jelas menunjukkan bahwa hal itu bersumber dari Ibing

Keurseus. Namun di sisi lain pengaruh konsep Rd. Ono Lesmana dalam memahami ibing keurseus, yaitu bahwa tari-tarian lain seperti Kawitan, Gunung sari, dan lain-lain itu sudah terwakili oleh dua tarian terdahulu yaitu Lenyepan dan Gawil, baik dari sisi pengkayaan koreografi maupun dari sisi karakter gerakannya, hal ini juga dianut oleh masyarakat Sumedang (wawancara, Bu Wida tahun 2016).

Gerak tari yang terdapat pada tari Lenyepan bersumber dari gerak Ibing Tayub dengan patokan gerak antara lain, *bukaan adeg-adeg, jangkung ilo, gedut, mincid, keupat, engkeg gigir, tindak tilu* dan *baksarai*. Tarian ini telah memiliki pembakuan dalam susunan pola-pola gerak pokok, penataan tahapan-tahapan pengaturan irama, intensitas gerak, dan perwatakan tari. Adapun pada awalnya perletakan tari ini tumbuh dan terbentuk dari watak lagu yang menjadi iringannya, berbeda dari segi tingkat kecepatannya dan mengilhami terbentuknya gerak yang bertingkat-tingkat pula. Disini terlihat adanya tahapan-tahapan *lalamba* dan *Lenyepan* yang nyatanya kedua istilah itu adalah istilah yang dipakai dalam karawitan untuk menyebut irama atau tempo lambat.

Menurut Ramlan (2009, hlm.48):

Lama kelamaan istilah Lenyepan dipinjam untuk menyebut tarian yang berkarakter halus, dan dengan sendirinya lagu yang dijadikan sebagai iringan jenis *Lenyepan*. *Lenyepan* atau *Lenyepan* adalah tarian yang berkarakter halus yang diiringi lagu jenis *sekar tengah* dengan embat sedang, umpamanya Banjar Sinom, Udang Mas, Banjar Jumut, Sulanjana dan sejenisnya.

Menurut salah satu murid Rd. Ono Lesmana yaitu Ade Rukasih, tari Keurseus di Sumedang adalah “jenis tari pergaulan di kalangan masyarakat Sunda khususnya di Sumedang, tarian ini banyak ditarikan oleh kaum pria. Namun seiring berjalannya waktu dan pesatnya pengaruh budaya dari luar yang masuk pada masyarakat Sumedang hal ini menyebabkan minat generasi muda untuk mempelajari tari Keurseus sangat jarang apalagi dari kaum pria untuk tarian ini”. Tari Lenyepan di Kabupaten Sumedang memiliki puncak kejayaan pada tahun 1950-an karena pada tahun tersebut tarian ini selalu ditampilkan dalam setiap event yang diadakan di Kab. Sumedang, misalnya setiap minggunya selalu diadakan Tayuban di Gedung Negara maupun di lingkungan Museum Prabu Geusan Ulun, dan seringnya diadakan pasangiri tari Lenyepan. Popularitas tari

tersebut semakin memudar dengan semakin sedikitnya minat tari dari generasi muda. Padahal tari Keurseus merupakan salah satu genre tari yang memperkaya khasanah tari yang ada di Jawa Barat. Kondisi ini jelas mempengaruhi kekayaan budaya setempat yang keberadaannya hampir dilupakan oleh masyarakatnya (wawancara Ade Rukasih, tahun 2016).

Tari Lenyepan kurang dikenal masyarakat karena memang tarian ini termasuk tarian untuk kaum laki-laki, sedangkan kaum laki-laki di zaman sekarang ini kurang berminat mempelajari tari-tari tradisional daerah setempat, akan tetapi hal ini banyak dipengaruhi berbagai faktor misalnya tarian ini hanya ditampilkan pada beberapa acara tertentu dan hanya orang-orang tertentu yang melakukannya. Selain itu dalam ranah pendidikan tarian ini tidak masuk dalam mata pelajaran di sekolah karena dianggap sukar untuk menariknya, sedangkan tingkatan rumit atau tidaknya suatu tarian teragantung dari cara guru mengemas suatu materi tari karena hal ini guru kurang mampu membuat kegiatan pembelajaran kurang menarik di siswa sehingga kesan monoton dan kuno muncul pada tarian Lenyepan ini. Sehingga materi tari Lenyepan hanya ada pada sekolah kejuruan yaitu SMKI 10 Bandung, Sanggar-sanggar Tari, di UPI jurusan Pendidikan Seni Tari, serta di ISBI Bandung. Pada kenyataannya tari Lenyepan pada masyarakat sudah tidak nampak lagi keberadaannya.

Berdasarkan dari paparan masalah di atas, peneliti menemukan beberapa hal yang menarik untuk diteliti yaitu termasuk tari Lenyepan dari cara penyajiannya, ragam gerak yang terdapat dalam tari Lenyepan gaya Sumedang karya Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah serta musik yang mengiringinya. Kehawatiran dari yang ditemukan peneliti tidak ada generasi muda berminat dalam tari Keurseus Gaya Sumedang, selain itu tidak sedikit pula masyarakat Sumedang yang tidak mengetahui tentang tari Keurseus di Kabupaten Sumedang yang pada masa sekarang ini hampir dilupakan. Jangankan untuk bisa diketahui kembali oleh generasi yang akan datang, untuk diketahui kembali oleh generasi masa kini pun tidak mudah. Hal ini dikarenakan, banyak tokoh-tokoh tari yang bisa dijadikan sebagai sumber sudah tiada, sementara informasi-informasi atau data dalam bentuk sumber tertulis amatlah jarang serta pendokumentasian yang kurang. Disamping itu peneliti ingin mendokumentasikan tari Lenyepan Gaya

Sumedang sehingga memiliki dokumentasi yang lengkap. Maka menurut pengamatan peneliti, untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal-hal tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut. Atas dasar latar belakang yang telah dipaparkan, maka judul penelitian yang diajukan oleh peneliti ini adalah **“Tari Lenyepan Gaya Sumedang Karya Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka timbul beberapa pokok permasalahan yang patut dikaji dan diteliti lebih lanjut. Pokok-pokok permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana Latar belakang tari Lenyepan gaya Sumedang karya Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah ?
2. Bagaimana ragam gerak tari Lenyepan gaya Sumedang karya Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah?
3. Bagaimana rias, busana dan musik pengiring tari Lenyepan gaya Sumedang karya Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tidak terpisah dari rumusan masalah yang telah dipaparkan. Sasaran yang ingin dicapai dari penelitian ini dibagi menjadi dua kategori tujuan, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah lebih memahami dan menguasai materi tentang Tari Lenyepan Gaya Sumedang Karya Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah untuk dikembangkan dikemudian hari di sekolah maupun di luar sekolah untuk melestarikan dan mendokumentasikan Tari Lenyepan Gaya Sumedang karya Rd. Ono Lesmana.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan Latar belakang tari Lenyepan gaya Sumedang karya Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah.
- b. Mendeskripsikan ragam gerak tari Lenyepan gaya Sumedang karya Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah.

- c. Mendeskripsikan rias, busana dan musik tari Lenyepan gaya Sumedang karya Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah.

D. Manfaat Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teori maupun dari segi praktis.

1. Manfaat Dari Segi Teori (Manfaat teoretis)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Dari Segi Praktik (Manfaat Praktis)

a. Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah memahami konteks Tari Keurseus, baik dari sejarah maupun bentuk penyajian gerak serta gerak yang menjadi ciri khas Tari Keurseus karya Rd. Ono Lesmana.

b. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi teori juga sebagai referensi bahan ajar di Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI.

c. Pelaku Seni

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para pelaku seni untuk senantiasa melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai tradisi khususnya dalam tari Lenyepan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara sistematis, maka penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis berusaha untuk memaparkan dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi, rumusan masalah yang menjadi beberapa permasalahan untuk mendapatkan data-data temuan di lapangan, pembatasan masalah guna memfokuskan kajian penelitian sesuai dengan permasalahan utama, tujuan penelitian dari penelitian yang dilakukan, metode dan teknik penelitian serta struktur organisasi dalam penyusunan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, disini akan dijabarkan mengenai daftar literatur yang dipergunakan yang dapat mendukung dalam penulisan terhadap permasalahan yang dikaji. Pada bagian bab kedua, berisi mengenai suatu pengarah dan penjelasan mengenai topik permasalahan yang penulis teliti dengan mengacu pada suatu tinjauan pustaka melalui suatu metode studi kepustakaan, sehingga penulis mengharapkan tinjauan pustaka ini bisa menjadi bahan acuan dalam penelitian yang penulis lakukan serta dapat memperjelas isi pembahasan yang kami uraikan berdasarkan data-data temuan di lapangan.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini mengkaji tentang langkah-langkah yang dipergunakan dalam penulisan berupa metode penulisan dan teknik penelitian yang menjadi titik tolak penulis dalam mencari sumber serta data-data, pengolahan data dan cara penulisan. Dalam bab ini juga penulis berusaha memaparkan metode yang digunakan untuk merampungkan rumusan penelitian, metode penelitian ini harus mampu menjelaskan langkah-langkah serta tahapan-tahapan apa saja yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir harus diuraikan secara rinci dalam bab ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan masalah yang akan dikaji.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini yaitu bab hasil penelitian dan pembahasan berisi mengenai keterangan-keterangan dari data-data temuan di lapangan. Data-data temuan tersebut penulis paparkan secara deskriptif untuk memperjelas maksud yang terkandung dalam data-data temuan tersebut, khususnya baik bagi saya sebagai penulis dan umumnya bagi pembaca. Penulis berusaha memaparkan data-data temuan di lapangan dengan membandingkannya kepada bahan atau sumber yang mendukung pada permasalahan yang penulis teliti. Selain itu juga dalam bab ini dipaparkan pula mengenai pandangan penulis terhadap permasalahan yang menjadi titik fokus dalam penelitian yang penulis lakukan.

Bab V Kesimpulan, Rekomendasi dan Saran, bab terakhir ini berisi suatu kesimpulan dari pembahasan pada bab empat dan hasil analisis yang peneliti lakukan merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang membahas tentang Tari

Lenyepan Gaya Sumedang Karya Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini, serta saran yang diajukan bagi para pemegang kebijakan, bagi para seniman dan pelaku seni, dan bagi peneliti selanjutnya.

Bagian akhir dari skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka yang menjadi rujukan peneliti, lampiran-lampiran yang berisi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi, serta riwayat hidup peneliti.